

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, dan digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa memiliki peranan penting dalam menyampaikan ide, perasaan, serta membangun hubungan sosial antarmanusia (Chaer dan Agustina, 2014:11).

Bahasa sebagai alat komunikasi menuntut ketepatan pemilihan kata agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Bahasa merupakan simbol bunyi yang bermakna dan disepakati secara konvensional oleh masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, pemilihan kata dalam suatu tuturan sangat menentukan keberhasilan fungsi komunikasi, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan (Kridalaksana, 2008: 136).

Di dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana estetis. Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui peristiwa, konflik, dan interaksi tokoh yang disajikan dengan bahasa yang imajinatif. Novel sebagai karya fiksi memberi ruang bagi pengarang untuk mengolah bahasa secara kreatif dan khas sesuai dengan latar budaya serta tujuan estetis yang ingin dicapai (Tarigan, 2015: 167).

Komunikasi dalam novel berlangsung pada dua tataran, yaitu komunikasi antara pengarang dan pembaca serta komunikasi antartokoh dalam cerita. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa pengarang menyampaikan gagasan, nilai, dan pesan kepada pembaca melalui narasi dan dialog, sedangkan tokoh-tokoh dalam novel berkomunikasi satu sama lain untuk menggerakkan alur cerita. Dalam proses tersebut, unsur kebahasaan memegang peranan penting sebagai sarana penyampai makna.

Salah satu unsur kebahasaan yang dominan dalam novel adalah nomina. Nomina adalah kategori kata yang secara sintaksis tidak dapat bergabung dengan partikel tidak dan memiliki potensi untuk bergabung dengan partikel dari (Kridalaksana, 2008:254). Nomina berfungsi untuk menamai orang, benda, tempat, peristiwa, maupun konsep abstrak yang menjadi unsur utama dalam pembentukan wacana. Oleh karena itu, keberadaan nomina sangat penting dalam membangun cerita, tokoh, dan latar dalam novel.

Ditinjau dari kajian linguistik, pembahasan tentang nomina tidak dapat dilepaskan dari kajian morfologi. Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dan proses pembentukannya (Kridaklasana, 1984:129). Proses pembentukan kata secara morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Melalui proses tersebut, nomina dapat mengalami perubahan bentuk dan makna sesuai dengan konteks penggunaannya (Chaer, 2012:162).

Nomina yang diteliti diambil dari cerita novel yang berjudul "*Rindu Banda Sapuluah*" karya Ermanto Tolantang yang terbit tahun 2019 dengan jumlah

halaman sebanyak 124 halaman. Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda Minangkabau yang bernama Barlian merantau ke Tanah Abang demi mengubah perasaian hidupnya. Sebelum merantau Barlian sudah berjanji sehidup semati kelak dengan Nurlela jika sudah sukses di tanah rantau. Sayangnya Karim, teman akrab Barlian, yang sudah sukses di dunia politik di Negri Banda Sapuluah menikah dengan Nurlela atas paksaan ayah Nurlela. Oleh karena kesedihan hati, Barlian memperjauh rantau untuk menenangkan hati.

Meskipun terpaksa menikah dengan Karim, Nurlela tetap menyampaikan isi hatinya kepada Barlian, sayangnya Barlian sudah bertemu Dewi Rahmi, seorang perempuan cantik elok budi anak seorang pengusaha di rantau Surabaya. Barlian diterima di perusahaan ayah Dewi Rahmi. Semenjak hal itu Barlian dan Rahmi menjalin hubungan yang lebih dekat. Ayah Rahmi mengetahui hubungan anaknya dengan Barlian dan menyetujuinya. Namun tidak dengan ibu Rahmi yang kurang setuju dengan kedekatan anaknya dengan Barlian, karena ibu Rahmi berencana akan menjodohkan Rahmi dengan putra sahabatnya. Namun dengan segala upaya, akhirnya pak Dermawan ayah Rahmi berhasil meyakini istrinya untuk menikahkan anaknya dengan Barlian yang kebetulan juga pemuda satu daerah dengan pak Dermawan. Pernikahan antara Barlian dan Rahmi dilaksanakan di kampung halamannya. Akhirnya Barlian hidup bahagia bersama Rahmi.

Novel *Rindu Banda Sapuluah* karya Ermanto Tolantang merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa Minangkabau dan sangat produktif untuk penggunaan nomina, baik nomina dasar maupun nomina turunan. Penggunaan nomina dalam novel tersebut mencakup penamaan tokoh, benda konkret, benda

abstrak, serta istilah budaya yang khas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2011) yang menyatakan bahwa karya sastra daerah merefleksikan kekayaan bahasa dan budaya masyarakat penuturnya.

Kajian linguistik yang secara khusus membahas nomina dalam novel *Rindu Banda Sapuluah* karya Ermanto Tolantang masih belum ada diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan jenis-jenis nomina serta proses morfologis pembentukan nomina yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian morfologi serta memperkaya penelitian linguistik terhadap karya sastra Minangkabau.

Berikut ini ditampilkan contoh nomina atau kata benda yang terdapat dalam Novel *Rindu Banda Sapuluah*:

Contoh (1) nomina konkret

Rindu Barlian ka Nurlela. (hal.1) ‘rindu Barlian ke Nurlela’.

Pada kata **Barlian** di atas merupakan salah satu bentuk nomina konkret berupa nama diri yang mengacu pada seorang individu.

Kata **Barlian** adalah nama orang laki-laki yang dipakai sebagai identitas seseorang (Burhanuddin, 2009: 555).

Contoh (2) Nomina Abstrak

Rindu Barlian ka Nurlela. (hal.1) ‘rindu Barlian ke Nurlela’.

Pada kata *rindu* di atas merupakan salah satu bentuk nomina abstrak yang mengacu pada perasaan manusia.

Kata *rindu* adalah perasaan ingin bertemu atau ingin dekat dengan seseorang atau sesuatu (Burhanuddin, 2009: 680).

Contoh (3) nomina berimbuhan

Ibarat rang kampung ka Nurlela, *Parumahan* bana nan lah data. (hal.5) ‘ibarat kata orang kampung ke Nurlela, *perumahan* yang sudah datar’.

Proses pembentukan:

[pa-] + [rumah] + [an-] → *parumahan*

(N)

Kata *parumahan* dibentuk melalui proses afiksasi konfiks (gabungan afiks), yaitu penambahan prefiks pa- dan sufiks -an pada bentuk dasar rumah. Bentuk dasar rumah merupakan nomina (N) yang bermakna bangunan tempat tinggal manusia. Konfiks pa- dan -an dalam bahasa Minangkabau berfungsi membentuk nomina turunan yang menyatakan tempat, kumpulan, atau sesuatu yang berkaitan dengan bentuk dasar. Secara gramatikal, kata *parumahan* tergolong nomina turunan hasil proses afiksasi konfiks pa-...-an.

Proses ini mengubah bentuk dasar rumah menjadi bentuk yang memiliki makna lebih luas dan abstrak, yakni tempat atau kumpulan rumah-rumah. *Parumahan* adalah kumpulan beberapa buah rumah, rumah-rumah tempat tinggal (Burhanudin, 2009: 686).

Alasan peneliti memilih objek penelitian tentang Nomina dalam Novel *Rindu Banda Sapuluah* Karya Ermanto Tolantang ini adalah: *Pertama*, di dalam Novel *Rindu Banda Sapuluah* banyak ditemukan penamaan-penamaan yang berkategori kata benda atau nomina, seperti penamaan untuk manusia, benda yang abstrak maupun benda yang nyata. *Kedua* novel *Rindu Banda Sapuluah* belum ada yang meneliti dari berbagai aspek linguistik khususnya nomia atau kata benda. *Ketiga*, novel ini adalah media pembelajaran dan pendidikan yang perlu dibaca oleh generasi muda agar bisa bersikap atau berperilaku yang lebih baik serta menghargai dan mengapresiasi karya-karya yang telah lahir.

1.2 Rumusan Masalah

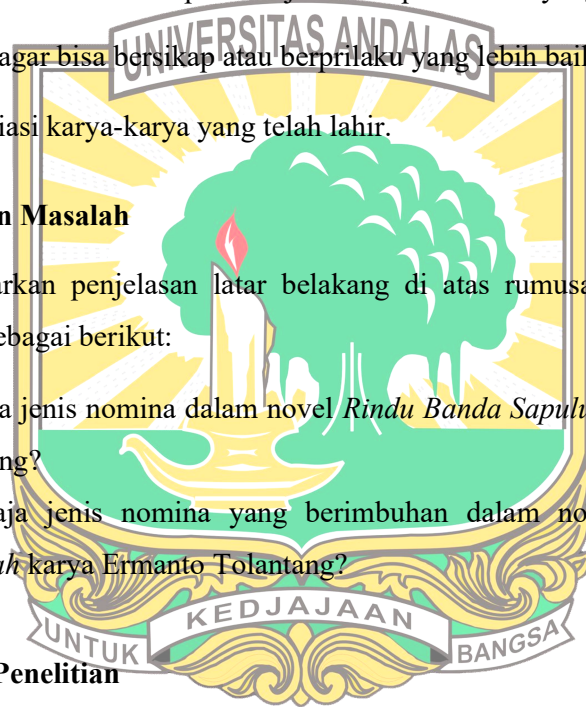
Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja jenis nomina dalam novel *Rindu Banda Sapuluah* karya Ermanto Tolantang?
2. Apa saja jenis nomina yang berimbuhan dalam novel *Rindu Banda Sapuluah* karya Ermanto Tolantang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis nomina dalam novel *Rindu Banda Sapuluah*.
2. Mendeskripsikan nomina yang berimbuhan dalam novel *Rindu Banda Sapuluah*.



1.4 Landasan Teori

Pada penelitian ini terdapat beberapa landasan teori yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Beberapa diantaranya yaitu:

1.4.1 Morfologi

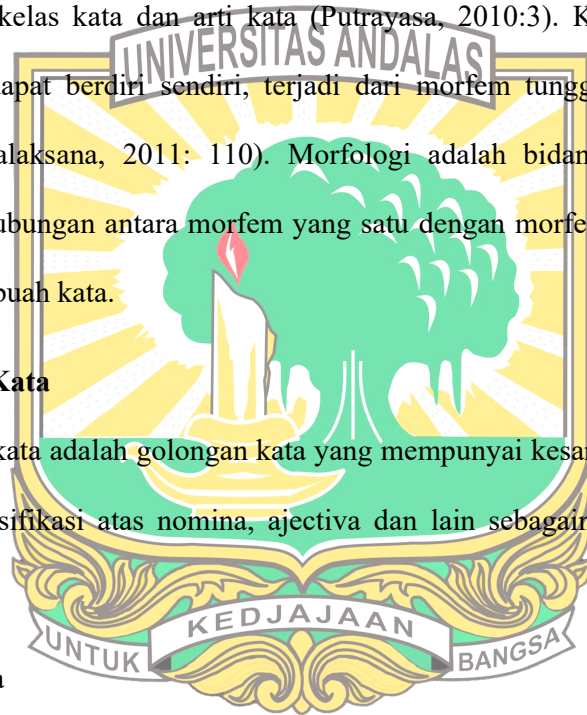
Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata (Putrayasa, 2010:3). Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana, 2011: 110). Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.

1.4.2 Kelas Kata

Kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dari perilaku formalnya, klasifikasi atas nomina, ajectiva dan lain sebagainya (Kridalaksana, 2011:116).

1. Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak, dan mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel dari (Kridalaksana, 2005:65). Nomina berdasarkan jenisnya yaitu (a) nomina konkret merupakan kata benda yang menggambarkan suatu objek yang dapat atau bisa ditangkap (dikenali) oleh panca indra, (b) nomina abstrak merupakan kata benda yang tidak dapat/bisa ditangkap atau



juga dikenali oleh panca indera, (c) nomina khusus merupakan kata benda yang digunakan untuk nama-nama benda tertentu secara khusus, seperti nama orang, nama kota, nama negara, dan lain-lain, (d) nomina umum merupakan kata benda yang digunakan untuk kata benda yang bersifat umum.

Ciri-ciri Nomina:

1. Tidak Dapat Diikuti Oleh Kata 'Tidak'

Jika ingin menolak suatu kebenaran, kata benda tidak dapat diawali dengan kata 'tidak'. Namun, bisa menggunakan kata 'bukan'.

2. Dapat Didahului dan Diikuti Oleh Numeralia

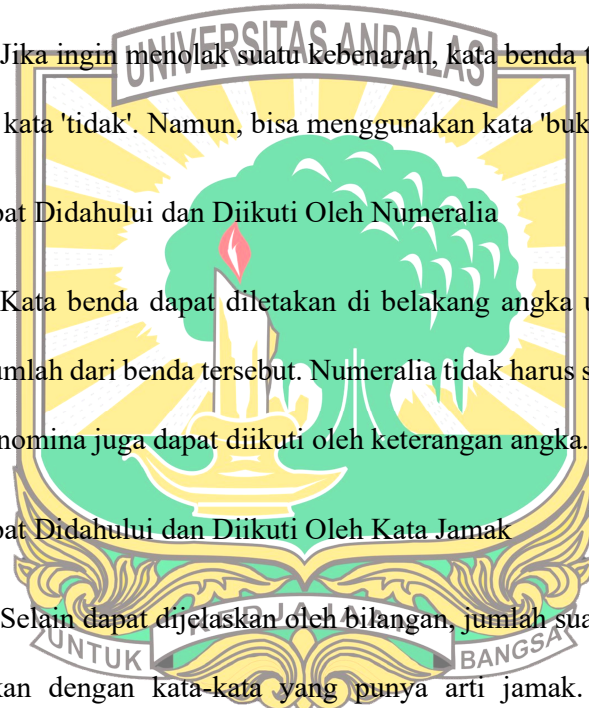
Kata benda dapat diletakkan di belakang angka untuk menjelaskan suatu jumlah dari benda tersebut. Numeralia tidak harus selalu diletakkan di depan, nomina juga dapat diikuti oleh keterangan angka.

3. Dapat Didahului dan Diikuti Oleh Kata Jamak

Selain dapat dijelaskan oleh bilangan, jumlah suatu benda juga bisa dijelaskan dengan kata-kata yang punya arti jamak. Kata jamak bisa ditempatkan sebelum atau sesudah nomina.

4. Dapat Diikuti Oleh Adjektiva (Kata Sifat)

Guna memperjelas suatu kalimat, nomina juga bisa ditambahkan adjektiva atau kata sifat. Selain itu, di antara nomina dan adjektiva juga bisa ditambahkan kata 'yang' sebagai konjungsi (kata hubung).



5. Dapat Diikuti Pronomina Penunjuk

Guna memperjelas letak suatu benda, nomina juga bisa ditambahkan kata ganti penunjuk.

6. Dapat Diikuti Oleh Nomina Lainnya

Nomina juga bisa diikuti oleh nomina lainnya. Biasanya untuk menjelaskan kata benda dengan lebih spesifik.

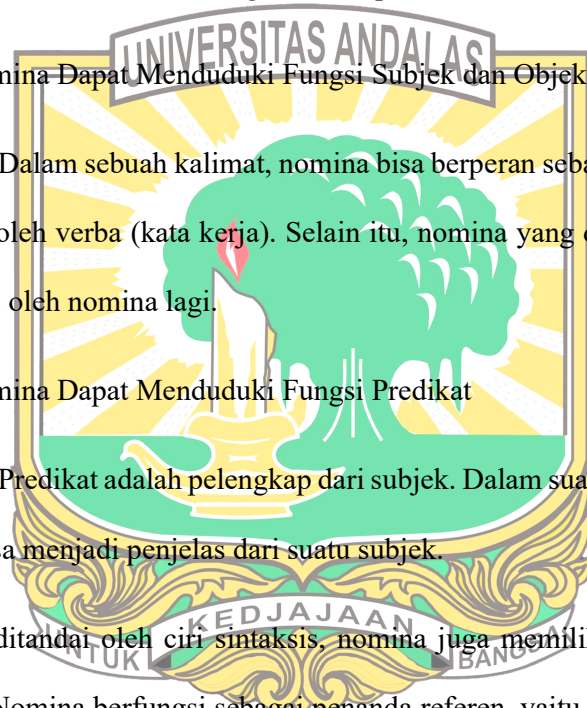
7. Nomina Dapat Menduduki Fungsi Subjek dan Objek

Dalam sebuah kalimat, nomina bisa berperan sebagai subjek apabila diikuti oleh verba (kata kerja). Selain itu, nomina yang diikuti verba dapat diakhiri oleh nomina lagi.

8. Nomina Dapat Menduduki Fungsi Predikat

Predikat adalah pelengkap dari subjek. Dalam suatu kalimat, nomina juga bisa menjadi penjelas dari suatu subjek.

Selain ditandai oleh ciri sintaksis, nomina juga memiliki fungsi semantis yang penting. Nomina berfungsi sebagai penanda referen, yaitu unsur bahasa yang digunakan untuk menamai dan merujuk pada sesuatu. Referen yang ditunjuk oleh nomina dapat berupa entitas yang bersifat konkret maupun abstrak. Dengan demikian, nomina menjadi unsur utama dalam pembentukan makna karena berperan sebagai penentu objek, subjek, atau pokok pembicaraan dalam suatu wacana (Kridalaksana, 2005:65).



Alwi (2003: 213-217) sebuah kata atau kelas kata dapat diklasifikasikan sebagai nomina berdasarkan tiga ciri kebahasaan berikut ini:

1. Ciri semantis. Menurut ciri ini, nomina adalah sebuah kata yang mengacu pada beberapa hal. Diantaranya adalah pengertian, konsep, benda, hewan, tumbuhan dan manusia.
2. Ciri sintaksis. Sintaksis yang mencirikan nomina dalam beberapa kategori, diantaranya adalah: Nomina biasanya mencakup pelengkap, fungsi objek, dan fungsi subjek.
3. Ciri morfologis. Nomina digabungkan dengan bagian menjadi dua kelas. Pertama, nominasi dasar dan kedua, nominasi turunan.

Harimurti Kridalaksana dalam buku Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (2008). Selain dipakai untuk merujuk ke benda, nomina dipakai sebagai berikut ini:

1. Penggolongan benda, yang dipakai bersama dengan numeralia untuk menandai kekhususan nomina tertentu. Contoh: bahu, carik, kecap, batang, pucuk.
2. Nomina tempat dan arah, seperti: kanan, kiri, depan, belakang, utara, selatan, timur dan sebagainya.
3. Tiruan bunyi, seperti: aum, deru, deram, krang kring dan sebagainya.
4. Makian, seperti: monyet, bangsat, anjing dan lain sebagainya.
5. Sapaan, seperti nama diri, nomina kekerabatan, gelar dan pangkat.

1.4.3 Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Menurut Harimurti Kridalaksana (2008), afiksasi adalah

proses pembubuhan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan kata baru yang dapat mengalami perubahan makna maupun perubahan kelas kata.

Afiks yang ditambahkan pada bentuk dasar berfungsi untuk membentuk makna gramatikal tertentu serta memperluas fungsi kata dalam kalimat. Oleh karena itu, afiksasi memiliki peranan penting dalam sistem morfologi bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, afiks dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan posisinya terhadap bentuk dasar.

1. Prefiks (Awalan)

Prefiks adalah afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia antara lain me-, di-, ber-, ter-, pe-, per-, ke-, dan se-.

Contoh:

baca → membaca

tulis → penulis

jalan → berjalan

Prefiks umumnya berfungsi untuk membentuk verba atau nomina.

2. Infiks (Sisipan)

Infiks adalah afiks yang disisipkan di tengah bentuk dasar. Infiks dalam bahasa Indonesia antara lain -el-, -em-, -er-, dan -in-.

Contoh:

gigi → gerigi

tunjuk → telunjuk

Infiks dalam bahasa Indonesia modern tergolong kurang produktif dibandingkan dengan jenis afiks lainnya.

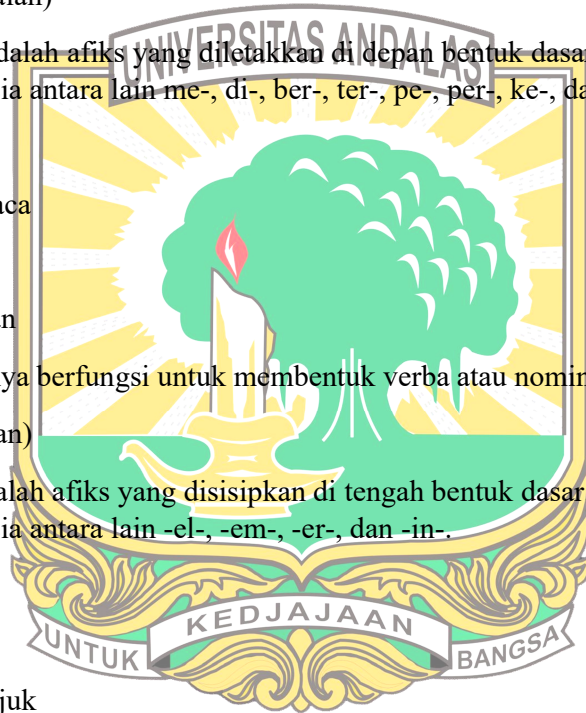
3. Sufiks (Akhiran)

Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Sufiks yang umum dalam bahasa Indonesia antara lain -kan, -i, dan -an.

Contoh:

baca → bacaan

isi → isikan



kirim → kirimi

Sufiks dapat berfungsi untuk membentuk nomina maupun verba.

4. Konfiks

Konfiks adalah afiks yang terdiri atas dua bagian yang melekat secara bersamaan pada bentuk dasar, yaitu awalan dan akhiran yang berfungsi sebagai satu kesatuan.

Contoh konfiks:

ke- -an

pe- -an

per- -an

Contoh kata:

indah → keindahan

ajar → pelajaran

kerja → pekerjaan

Konfiks umumnya digunakan untuk membentuk nomina.

Afiksasi dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:
Membentuk kata baru dari bentuk dasar.

1. Mengubah kelas kata, misalnya dari verba menjadi nomina.
2. Menambahkan makna gramatikal, seperti pelaku, tindakan, hasil, atau keadaan.

Contoh perubahan kelas kata:

ajar (verba) → pelajar (nomina)

baik (adjektiva) → kebaikan (nomina)

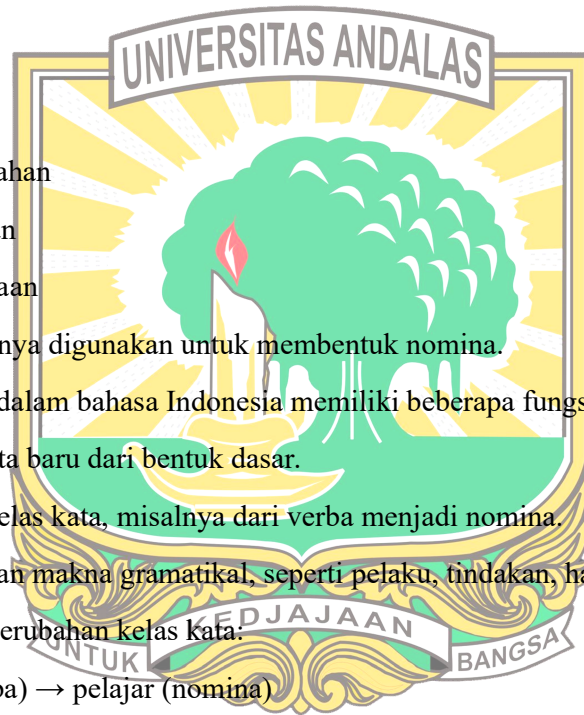
Afiksasi memiliki hubungan erat dengan pembentukan kelas kata dalam bahasa Indonesia. Beberapa afiks secara khusus menghasilkan kelas kata tertentu.

Contoh:

me- membentuk verba aktif (menulis, membaca)

ber- membentuk verba intransitif (berjalan, berlari)

pe- membentuk nomina pelaku (penulis, pembaca)



ke- -an membentuk nomina yang menyatakan keadaan (kebaikan, keindahan)

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan Pustaka merupakan kegiatan peninjauan suatu pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian yang tujuannya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Informasi bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, majalah, artikel, skripsi, jurnal, dan lain-lain.

Berikut ini diuraikan beberapa tulisan terdahulu yang berkaitan dengan subjek penelitian. Beberapa tulisan terdahulu yang berkaitan dengan subjek penelitian digunakan sebagai bahan refleksi dan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Nadia Nasmita Ramadhan, (2025) dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Merantau Bagi Laki-Laki Minangkabau Dalam Novel Rindu Banda Sapuluh Karya Ermanto Tolantang (Tinjauan Sosiologi Sastra)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur intrinsik yang peneliti analisis yakni tema, tokoh dan penokohan, latar dan alur. Tokoh utama dalam novel yakni Barlian dan tokoh tambahan yang terlibat yakni Nurlela, Dewi Rahmi, Dermawan S Papi Dewi Rahmi, Mami Dewi Rahmi, Karim, Abak Nurlela, Amak Nurlela, Etek Mani. Latar yang terdapat dalam novel yakni Tanah Abang, Banda Sapuluh dan Surabaya. Alur pada novel ini adalah maju. Tema novel yang peneliti analisis dan simpulkan yakni tema merantau yang mengisahkan perjalanan hidup laki-laki Minangkabau yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya ingin mengubah nasib dengan merantau ke Tanah Abang sebagai pedagang kaki lima sembari mencari kerja kantor.

Selanjutnya merantau bagi laki-laki Minangkabau dalam novel terdapat tipe merantau keliling, tujuan dan faktor terjadinya merantau dalam novel Rindu Banda Sapuluah adalah untuk mengubah nasib dan ekonomi yang menjadi faktor utama terjadinya merantau.

Sohwatul Islah, (2025) dalam skripsinya yang berjudul “Campur Kode dalam Rindu Banda Sapuluah Karya Ermanto Tolantang” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data campur kode dalam novel Rindu Banda Sapuluah karya Ermanto Tolantang mengkaji fenomena campur kode yang terdapat dalam percakapan tokoh-tokoh novel. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam karya sastra tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, satuan lingual campur kode, serta faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel Rindu Banda Sapuluah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggunaan lima bahasa dalam novel tersebut, yaitu bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Campur kode yang ditemukan berupa satuan lingual kata, frasa, dan klausa. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi sikap penutur serta latar belakang kebahasaan penutur.

penelitian yang dilakukan oleh Nurhanifah (2024) berjudul Konjungsi Bahasa Minangkabau pada Novel Rindu Banda Sapuluah Karya Ermanto Tolantang: Kajian Menggunakan Aplikasi Kortara berfokus pada penggunaan konjungsi bahasa Minangkabau dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan konjungsi bahasa Minangkabau berdasarkan posisi dan fungsi penggunaannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan memanfaatkan aplikasi Kortara sebagai alat bantu analisis korpus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 61 data konjungsi bahasa Minangkabau berdasarkan posisinya, yang terbagi menjadi konjungsi intrasentensial dan ekstrasentensial. Selain itu, ditemukan 303 data konjungsi berdasarkan fungsi penggunaannya dalam novel Rindu Banda Sapuluah.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan Teknik merupakan dua konsep yang berbeda, namun keduanya berhubungan satu sama lain. Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Sudaryanto (1993) membagi tiga metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) penyajian analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

Pelaksanaan setiap tahapan menggunakan strategi teknik tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara ketersediaan alat dan bahan penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku novel, buku catatan, alat tulis dan laptop. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat diuraikan dengan teknik sebagai berikut:

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (1993:133), metode simak adalah metode yang

dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, metode simak diterapkan pada data tulis, yaitu novel Rindu Banda Sapuluah karya Ermanto Tolantang, yang menjadi sumber data utama penelitian. Peneliti membaca dan menyimak semua data yang terdapat dalam novel Rindu Banda Sapuluah yang berkategori nomina.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Menurut Sudaryanto (1993 : 133), teknik sadap merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara menyadap penggunaan bahasa. Teknik sadap digunakan dengan cara membaca semua nomina atau kata benda yang ada dalam novel Rindu Banda Sapuluah.

Teknik yang digunakan dalam metode simak ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Sudaryanto (1993:204) menjelaskan bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak terlibat langsung dalam proses penggunaan bahasa, melainkan hanya sebagai penyimak. Dalam penelitian ini, penulis tidak terlibat dalam proses penciptaan teks, tetapi hanya menyimak dan mengamati penggunaan bahasa yang terdapat dalam novel.

Selain teknik SBLC, penelitian ini juga menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data kebahasaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Penerapan teknik catat dilakukan secara sistematis untuk memastikan seluruh data yang dibutuhkan terdokumentasi dengan baik.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode padan. Menurut KBBI (*Online*) padan adalah cocok, sesuai, patut, benar. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada diluar bahasa atau tidak bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13). Peneliti juga menggunakan metode translasional. Translasional adalah terjemahan, sumber terjemahan yang digunakan oleh peneliti adalah kamus Minangkabau-Indonesia (Burhannudin, 2009). Kegunaan translasional adalah untuk menterjemahkan tuturan yang mengandung bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Metode translasional yaitu melakukan penerjemahan pada objek penelitian. Metode translasional atau metode terjemahan menggunakan penerjemahan harfiah.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) untuk mengetahui data yang maknanya sama. Selain itu juga menggunakan teknik hubung banding membedakan (HBB) untuk mengetahui data yang berbeda.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti membaca novel Rindu Banda Sapuluh karya Ermanto Tolantang secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman umum terhadap isi cerita dan penggunaan bahasa dalam novel tersebut. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang guna memperoleh ketelitian dan menghindari terlewatnya data kebahasaan yang relevan.

2. Setelah memahami isi novel, penulis membaca kembali novel secara cermat dengan fokus pada identifikasi kata-kata yang termasuk dalam kategori nomina. Pada tahap ini, penulis menandai setiap kata yang diduga sebagai nomina berdasarkan ciri-ciri nomina menurut teori yang digunakan, khususnya teori Kridalaksana.
3. Semua kata yang telah ditandai sebagai nomina kemudian dicatat ke dalam daftar data. Pencatatan dilakukan secara sistematis dengan mencantumkan bentuk kata, konteks kemunculan dalam kalimat, serta nomor halaman novel. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan penelusuran data pada tahap selanjutnya.
4. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti pengelompokan nomina berdasarkan jenis dan bentuk morfologisnya. Tahap ini merupakan bagian akhir dari proses pengumpulan data sebelum data dianalisis lebih lanjut.

1.6.3 Metode dan Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang. Tanda yang dimaksud, diantaranya tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda panah (→). Adapun metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:146).

Dalam penelitian ini, metode formal diwujudkan dengan memasukkan seluruh data nomina yang ditemukan dalam novel Rindu Banda Sapuluah karya Ermanto Tolantang ke dalam tabel. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam dua

kelompok utama, yaitu nomina konkret dan nomina abstrak. Penyajian dalam bentuk tabel bertujuan untuk memperlihatkan jumlah, jenis, dan sebaran nomina secara sistematis sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil temuan penelitian.

Dalam metode informal, peneliti menjelaskan dan menguraikan hasil analisis terhadap nomina konkret dan nomina abstrak yang ditemukan dalam novel. Uraian dilakukan dengan menjelaskan ciri-ciri nomina, makna, serta peranannya dalam teks novel berdasarkan teori yang digunakan.

Melalui metode informal, peneliti menganalisis bagaimana penggunaan nomina konkret dan nomina abstrak dalam novel Rindu Banda Sapuluah berkontribusi dalam penggambaran tokoh, latar, dan suasana cerita. Analisis ini juga mengaitkan temuan data dengan teori nomina yang dikemukakan oleh Kridalaksana, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga teoretis.

